

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN SUPERVISI KLINIS MELALUI MODEL CTL TEKNIK *LEARNING COMMUNITY*

Rochmawati

Jurusan Manajemen Pendidikan
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
E-mail: rara_pinkiesty@yahoo.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan model pembelajaran CTL teknik *Learning Community* pada matakuliah Supervisi Klinis di Jurusan Manajemen Pendidikan UNESA. Melalui model tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran matakuliah Supervisi Klinis terutama dalam tataran praktik *peer supervision*. Metode penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan kualitas pembelajaran pada Siklus I sebesar 69,09% dengan kriteria cukup, dan pada Siklus II meningkat menjadi 85,03% dengan kriteria sangat baik.

Kata kunci: kualitas pembelajaran, supervisi klinis, model CTL teknik *learning community*

Abstract: The purpose of this study is to describe the technique CTL learning model Learning Community on subject Clinical Supervision in Department of Educational Management UNESA. Through the model is expected to improve the quality of teaching subjects Clinical Supervision especially in practice level, peer supervision. This research method using Action Research with two cycles. The results showed that there was an increase in the quality of teaching in the first cycle was 69.09% with sufficient criteria, and on the second cycle increased to 85.03% with the criteria very well.

Keywords: quality of teaching, clinical supervision, CTL model of community learning techniques

Pada konteks perguruan tinggi, kualitas memegang peranan yang vital. Idealnya, orientasi perguruan tinggi berpijak pada penciptaan lulusan yang memiliki keahlian dan kompetensi serta keberanian membuka lapangan kerja daripada penambahan angkatan kerja. Perguruan tinggi yang baik seyogyanya memiliki komitmen bahwa mahasiswa adalah subjek bukan objek pendidikan. Terkait dalam proses melahirkan civitas akademika yang berkualitas maka dalam proses belajar mengajar perlu ditekankan peningkatan kualitasnya. Sallis (2008:22), mengemukakan bahwa, “kualitas merupakan konsep yang absolut dan relatif. Standar kualitas itu meliputi dua, yaitu: kualitas yang didasarkan pada standar produk/jasa; dan kualitas yang didasarkan pada pelanggan (*customer*). Kualitas yang didasarkan pada *customer*, mempunyai kualifikasi; (a) memuaskan pelanggan (*customer satisfaction*), (b) melebihi harapan pelanggan, dan (c) mencerahkan pelanggan. Pengertian

kualitas tersebut mengindikasikan bahwa, konsep dasar kualitas bersifat relatif dan situasional. Kualitas dipandang sebagai suatu yang memiliki arti lebih yang menghasilkan suatu produk yang memiliki arti. Proses belajar mengajar merupakan komponen yang *urgent* dalam menghasilkan kualitas produk/*output* atau lulusan. Syaodih 2006 (dalam Salim 2013:3) mengemukakan bahwa, “komponen proses merupakan hal yang vital dalam peningkatan kualitas pendidikan, praktiknya meliputi pengajaran, pelatihan, pembimbingan, evaluasi, ekstrakurikuler, dan pengelolaan. Selanjutnya *output* meliputi pengetahuan, kepribadian, dan performansi”.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pendidikan yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran dan kualitas pendidikan. Dengan berpegang teguh pada komitmen tersebut, maka diharapkan proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif, efisien dan sinergis sehingga mutu pendidikan dapat terwujud. Terkait kualitas lulusan yang masih sering dipertanyakan etos kerjanya, kesesuaian antara minat dan bakat calon mahasiswa dengan program studi yang di dipilih merupakan pekerjaan tidak mudah. Sekurang-kurangnya menurut Darmawansyah (2011:6), ada tiga hal yang harus diperhatikan yaitu, (1) Minat dan bakat, (2) ketersediaan jurusan/prodi, (3) prospek lulusan. Idealnya suatu pilihan meliputi kesesuaian ketiga hal diatas. Kondisi ideal adalah mahasiswa kuliah pada jurusan/prodi yang sesuai dengan yang memiliki minat dan bakat, dimana lulusan tersebut dibutuhkan oleh pasar pengguna lulusan.

Jurusan manajemen pendidikan Universitas Negeri Surabaya merupakan prodi yang keberadaannya masih terbilang baru yaitu mulai berdiri secara operasional tahun 2009. Visi yang diemban yaitu “menjadi pusat pendidikan dan penelitian yang terkemuka di bidang manajemen pendidikan berbasis *education entrepreneurship* serta pemanfaatannya bagi kesejahteraan masyarakat”. Secara konsepsi lulusan atau *output* dari prodi manajemen pendidikan adalah mampu memajemen komponen pendidikan secara komprehensif mulai dari substansi manajemen pendidikan, proses, kepemimpinan, dan supervisi pendidikan. Terkait dengan supervisi, salah satu tujuan prodi manajemen pendidikan adalah melahirkan sinkronisasi antara teori dan praktik supervisi sebagai bekal mahasiswanya dalam menghadapi dunia kerja nyata. Supervisi klinis sebagai bagaian dari supervisi pendidikan secara umum berorientasi pada upaya inovatif dalam meningkatkan kualitas mengajar guru melalui pendekatan yang lebih humanistik. Menurut Sergiovanny dan Starrat (1979:23), supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan

membantu pengembangan kemampuan professional guru/calon guru, khususnya dalam penampilan mengajarnya, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan obyektif. Bolla (1982), mengemukakan bahwa, kegiatan supervisi klinis dilaksanakan melalui siklus tertentu. Diawali kegiatan pertemuan pendahuluan (*pre-conference*), dilanjutkan observasi kelas (*class-observation*) dan diakhiri pertemuan balikan (*post-conference*). Siklus supervisi klinis dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Siklus Supervisi Klinis (Diadopsi dari Bolla, 1982)

Berdasarkan Gambar 1 tersebut, Prosedur supervisi klinis berlangsung dalam suatu proses berbentuk siklus yang terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap pertemuan pendahuluan, tahap pengamatan dan tahap pertemuan balikan. Praktiknya, pelaksanaan supervisi klinis dilaksanakan melalui *peer supervision* atau *collaborative supervision*. Glickman, dkk (2004:185) berpendapat bahwa, “*Peer supervision* didasarkan pada partisipasi satu sama lain (supervisor dan guru) dalam mengambil keputusan instruksional. Melalui kegiatan ini kualitas pengajaran lebih dilihat dari penjumlahan skor variabel-variabel, indikator-indikator yang ada dalam instrumen supervisi klinis yang sebelumnya telah dibuat dan disepakati bersama antara guru dan supervisor”. Secara praktis supervisi klinis bukan hanya menekankan pada upaya pemberian bantuan dan perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan secara terstruktur, sistematis, dan reflektif. Namun, melahirkan civitas akademika yang memiliki keterampilan terkait kemampuan menjadi pendidik dan supervisor dalam bidang pendidikan.

Titik penting supervisi klinis dalam mencetak generasi ahli supervisi, maka dilakukan kajian analitik terkait kualitas pembelajaran supervisi klinis. Masalah utama yang ditemukan adalah terkait masih rendahnya kualitas pembelajaran supervisi klinis dari segi praktiknya yaitu melalui kegiatan *peer supervision*. Ditemukan fakta bahwa, mahasiswa belum mampu meningkatkan kualitas pelaksanaan praktik prosedur supervisi klinis yang terdiri dari tiga tahap/siklus yaitu: (1) *pre conference*, (2) *observation*, dan (3) *post conference*. Hal tersebut terindikasi dari seringnya mahasiswa mengulang praktik *peer supervision*. Selain itu, variasi tahap rekonstruksi pengetahuan dan wawasan masih terhegemoni dalam pasangan (*peer*) yang sudah ditentukan. Sehingga untuk mampu melakukan rekonstruksi pengetahuan dan pengalaman belum mampu terserap oleh mahasiswa secara maksimal sehingga kualitas pelaksanaannya masih belum optimal.

Berdasar paparan tersebut, sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran matakuliah supervisi klinis. Maka, digagaslah sebuah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan teknik *Learning Community* (masyarakat belajar) untuk mengatasi masalah pembelajaran tersebut. Johnson (2007:65), menyatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning*(CTL) adalah, “suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa memahami makna yang ada pada bahan ajar yang mereka pelajari dengan menghubungkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari dengan kehidupan pribadi, sosial dan kultural. Sistem ini mencakup delapan komponen: membuat hubungan yang bermakna, melahirkan kegiatan yang signifikan, belajar sendiri secara teratur, kolaborasi, berpikir kritis dan kreatif, mencapai standar tinggi, dan menggunakan penilaian otentik”. Berdasarkan pemaparan tersebut, CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks pribadi, sosial, dan budaya mereka. Menurut Nurhadi (2002:15), “*Learning community* terjadi bila ada komunikasi dua arah yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Kata kunci dari *learning community* adalah berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain, bekerja sama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan belajar sendiri. *Learning Community* merupakan pembelajaran dengan konsep yang menyarankan hasil pembelajaran diperoleh melalui hasil kerjasama dengan orang lain, baik dari kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara ilmiah. Melalui tipe ini, mahasiswa tidak hanya merekonstruksi hasil belajarnya dengan tim praktik *peer*

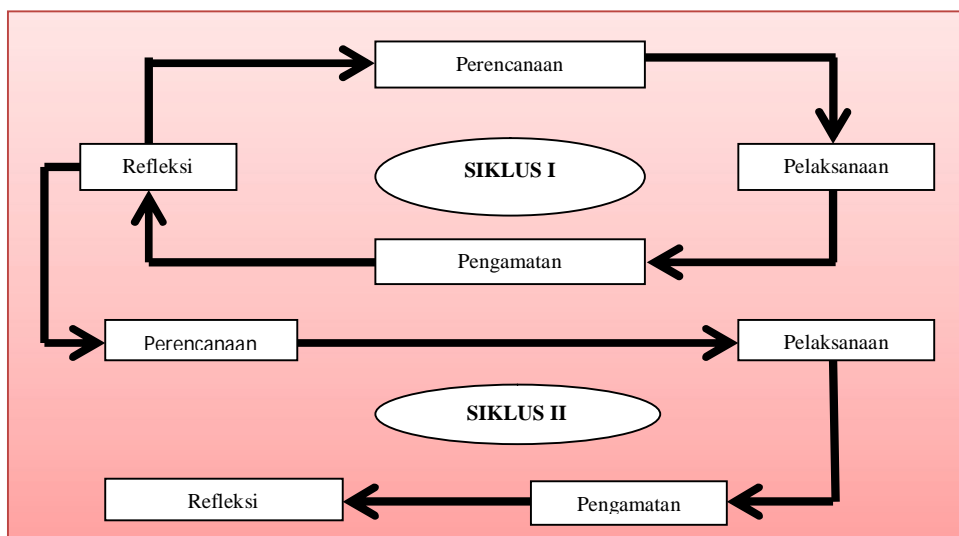
supervission (guru dan supervisor). Namun, dari setiap tim dalam kelompok-kelompok dapat bekerja sama dengan kelompok-kelompok lain dalam proses rekonstruksi hasil belajarnya baik dengan cara ikut berkontribusi dalam praktik antar kelompok sebagai peserta didiknya atau melalui jalan diskusi kekurangan yang dihadapi oleh kelompok-kelompok lain dalam praktik *peer supervision*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk perbaikan matakuliah supervisi klinis dengan judul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran *Peer Supervission* Mata Kuliah Supervisi Klinis Melalui Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Teknik *Learning Community* Jurusan Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Surabaya”. Untuk menguatkan temuan PTK ini, sebelum dilaksanakan tindakan perlu dilakukan penelitian pada tahap pra tindakan. Pada tahap pra tindakan pembelajaran berlangsung menggunakan *contextual teaching and learning* tetapi menggunakan pembelajaran konvensional.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji proses implementasi model pembelajaran CTL teknik *Learning Community* pada matakuliah Supervisi Klinis di Jurusan Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya (UNESA) terutama dalam konteks tataran praktik *peer supervission* yakni meningkatkan kemampuan berbicara dan kerja sama siswa, baik antar kelompok, maupun antar pasangan (*peer*) dimana dosen dan peneliti secara penuh terlibat dalam penelitian

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Arikunto (2002:17), bahwa pendidik dapat melaksanakan penelitian tindakan kelas secara mandiri dalam artian ia sebagai pelaku tindakan sekaligus peneliti. Prosedur atau langkah-langkah dalam penelitian ini menggunakan model Spiral yang dikemukakan oleh Kemmis & Taggart 1988 (dalam Wiriadmadja, 2005:66), yang terdiri dari empat langkah sebagai berikut: (1) *Planning*, mengembangkan rencana tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki situasi yang terjadi; (2) *Act*, melakukan tindakan untuk menjelaskan rencana; (3) *Observe*, mengamati dampak dari situasi yang disampaikan dalam konteks kejadian; dan (4) *Reflection*, merefleksikan dampak tersebut sebagai dasar perencanaan dan perbaikan secara terus-menerus yang disebut dengan siklus I, dilaksanakan pada pertemuan pembelajaran ke 1,2,dan 3 selanjutnya siklus II ditentukan oleh hasil refleksi siklus I dengan memperbaiki

perencanaan awal dan pemecahan masalah berdasarkan masalah yang ada pada siklus I. Daur ulang penelitian tindakan ini dilakukan secara terus menerus sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan), yaitu peningkatan kualitas pembelajaran matakuliah supervisi klinis yang dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar dan tercermin pada penilaian hasil belajar mahasiswa. Pada konteks penelitian ini, peneliti melakukan *simplifikasi*, yaitu memadatkan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Kemmis & Staggart. Prosedur penelitian tindakan ini secara visualisasi dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas(Arikunto, 2006:16)

Model pengembangan ini dipilih karena sesuai dengan konsep penelitian yang dilakukan yaitu *action research*. Tujuannya untuk memecahkan masalah yang terjadi dikelas. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2011 kelas A. Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas dapat dilihat dari peningkatan kualitas pembelajaran *peer supervision* mahasiswa dalam mengikuti matakuliah supervisi klinis sebagai akibat penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* teknik *Learning Community*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan: (1) wawancara, (2) observasi, (3) dokumentasi, dan (4) *Field note*. Instrumen penelitian berupa kisi-kisi lembar pengamatan pembelajaran model CTL teknik *Learning Community* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Kisi-Kisi Lembar Pengamatan Pembelajaran *Peer Supervission* Model CTL Teknik *Learning Community*.

No	Aspek	Indikator
A	Kelengkapan Dokumen Praktik <i>Peer Supervision</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rencana Pembelajaran Semester (RPS) 2. Satuan Acara Perkuliahan (SAP) 3. HandOut 4. Instrumen Supervisi Klinis (Berdasar kontrak ketrampilan dasar yang akan disupervisi)
B	<i>Performance</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komunikasi 2. Gesture 3. Sikap/Etika
C	Kesesuaian Prosedur/Siklus Supervisi Klinis	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Pre Conference</i> 2. <i>Observation</i> 3. <i>Post Conference</i>

Analisis data penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara pra dan pasca tindakan penerapan model pembelajaran CTL teknik *learning community* pembelajaran *peer supervission* mata kuliah Supervisi Klinis dan hasil observasi. Sedangkan, data kuantitatif diperoleh dari hasil pengolahan data penilaian mahasiswa berdasarkan aspek-aspek yang tercantum dalam lembar observasi.

HASIL

Siklus I

1. Deskripsi Tahap Perencanaan

Tahap awal peneliti melakukan identifikasi masalah (*problem orientation*) pada kegiatan pra tindakan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran mata kuliah Supervisi Klinis kelas A angkatan 2011 berdasarkan informasi awal menunjukkan bahwa ditemukan masalah, yaitu terkait kualitas pembelajaran *peer supervission* mata kuliah Supervisi Klinis. Bertolak dari hal tersebut, maka peneliti menyusun rancangan untuk menentukan langkah-langkah riil yang akan dilakukan sebagai tindakan dalam memecahkan masalah tersebut. Penyusunan rencana tindakan siklus I yang terdiri dari tiga pertemuan dengan mempersiapkan RPS, dan SAP, serta menyiapkan format penilaian dan observasi mahasiswa melalui teknik *learning community*.

2. Deskripsi Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini dilakukan berdasarkan hasil analisa hasil wawancara pra tindakan dengan menerapkan model pembelajaran CTL teknik *Learning Community* pada pembelajaran *peer supervission* mata kuliah Supervisi Klinis. Secara rinci pelaksanaan tindakan pada pertemuan I sampai pertemuan III sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Tindakan Pada Pertemuan I

Pembagian kelompok tersebut didasarkan pada kondisi heterogen dan hasil nilai akhir matakuliah Supervisi Pendidikan yang merupakan prasyarat mahasiswa dalam menempuh matakuliah supervisi klinis. Pada proses pelaksanaannya, mahasiswa kelas A angkatan 2011 yang berjumlah 26 mahasiswa dibagi menjadi tiga kelompok besar (kelompok I, II, dan III). Kelompok I terdiri dari 8 mahasiswa, kelompok II terdiri dari 9 mahasiswa), dan kelompok III terdiri dari 9 mahasiswa. Setiap kelompok dijabarkan lagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari dua mahasiswa sebagai pasangan *peer*. Tugasnya yang satu menjadi Supervisor dan yang satu lagi menjadi Guru. Setiap individu dalam kelompok mempersiapkan instrumen pembelajaran *peer supervission* teknik *learning community* yang meliputi: (1) Rencana Pembelajaran Semester (RPS); (2) Satuan Acara Pembelajaran (SAP); (3) *Handout*; dan (4) Instrumen Supervisi Klinis berdasar ketrampilan dasar mengajar yang telah disepakati antara Guru dan Supervisor. Pada pelaksanaan tindakan pertemuan I ini, mahasiswa kelompok I yang terdiri dari 8 mahasiswa melaksanakan pembelajaran *peer supervission* prosedur supervisi klinis (*pre conference, observation, dan post conference*). Setiap pasangan *peer* praktik terdiri dari 2 mahasiswa, satu sebagai supervisor dan satu sebagai guru. Anggota kelompok satu lainnya menjadi *audience*/peserta didik di kelas praktik. Prosesnya dilaksanakan secara bergantian sesuai pasangan *peer*. Setiap pasangan dari kelompok yang tampil berperan menjadi Supervisor (S) dan menjadi Guru (G). Hal tersebut dilakukan secara bergantian berdasar kelompok yang sudah dibuat. Bagi anggota kelompok yang tidak tampil berperan menjadi guru dan supervisor maka menjadi peserta didik/*audience*. Prosesnya setiap pasangan (*peer*) memiliki waktu 10 menit (tahap *pre-observation-post conference*). Sedangkan, untuk kelompok II dan III sudah ditentukan giliran tampil dan tidak harus menjadi *audience* pada kelompok lainnya.

b. Pelaksanaan Tindakan Pada Pertemuan II

Dosen memberikan arahan terkait pelaksanaan pembelajaran *peer supervision* teknik *learning community* sesuai kelompok dan *peer* yang sudah ditentukan yaitu kelompok II yang terdiri dari 9 mahasiswa yang sudah ditentukan pasangan *peer* terdiri (2 mahasiswa, satu sebagai supervisor dan satu sebagai guru). Setiap individu dalam kelompok mempersiapkan instrumen yang meliputi: (1) Rencana Pembelajaran Semester (RPS); (2) Satuan Acara Pembelajaran (SAP); (3) *Handout*; dan (4) Instrumen Supervisi Klinis berdasar ketrampilan dasar mengajar yang telah disepakati antara Guru dan Supervisor. Mahasiswa kelompok II melaksanakan pembelajaran *peer supervision* teknik *learning community* prosedur supervisi klinis (*pre conference*, *observation*, dan *post conference*). Prosesnya dilaksanakan secara bergantian sesuai pasangan *peer*. Prosesnya setiap pasangan (*peer*) memiliki waktu 10 menit (tahap *pre-observation-post conference*). Saat anggota pasangan *peer* tampil anggota kelompok II lainnya menjadi *audience*/peserta didik di kelas praktik.

c. Pelaksanaan Tindakan Pada Pertemuan III

Kelompok III yang terdiri dari 9 mahasiswa yang sudah ditentukan pasangan *peer* terdiri (2 mahasiswa, satu sebagai supervisor dan satu sebagai guru). Setiap individu dalam kelompok mempersiapkan instrumen yang meliputi: (1) Rencana Pembelajaran Semester (RPS); (2) Satuan Acara Pembelajaran (SAP); (3) *Handout*; dan (4) Instrumen Supervisi Klinis berdasar ketrampilan dasar mengajar yang telah disepakati antara Guru dan Supervisor. Mahasiswa kelompok III melaksanakan praktik *peer supervision* teknik *learning community* prosedur supervisi klinis (*pre conference*, *observation*, dan *post conference*). Prosesnya dilaksanakan secara bergantian sesuai pasangan *peer*. Prosesnya setiap pasangan (*peer*) memiliki waktu 10 menit (tahap *pre-observation-post conference*). Saat anggota pasangan *peer* tampil anggota kelompok III lainnya menjadi *audience*/peserta didik di kelas praktik. Setelah pelaksanaan praktik dosen melakukan refleksi kegiatan praktik sebagai *feedback* pelaksanaan *peer supervision*. Selanjutnya, dosen menutup perkuliahan dengan berdo'a menurut ajaran Agama dan keyakinan masing-masing.

3. Hasil Observasi

Pada tahap observasi dalam Siklusi I terdiri dari tiga pertemuan. Hasil observasi pada pertemuan I dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Pengamatan Pembelajaran *Peer Supervission* Teknik *Learning Community* Siklus I Pertemuan I Kelompok I

Anggota (S)	Peer (G)	Aspek										Rata- Rata	Total Skor	Skor max	Prosen- tase
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10				
1a	1b	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3,5	35	50	70
1b	1c	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3,4	34	50	68
1c	1d	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3,5	35	50	69
1d	1e	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3,3	33	50	66
1e	1f	4	4	3	2	3	3	3	3	5	4	3,4	34	50	68
1f	1g	2	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3,4	34	50	68
1g	1h	2	4	3	4	3	2	3	3	4	4	3,2	32	50	64
1h	1a	4	4	3	4	4	3	3	4	3	5	3,7	37	50	74
Total Skor Rata- rata Kel. I		3,1	4	3,3	3,5	3,5	3,1	3	3,4	3,6	3,8	3,43	34,25	50,00	68,33
Kriteria Interpretasi Skor												Cukup			

Skala Penilaian:

5 = Sangat Baik

4 = Baik

3 = Cukup

4 = Kurang

5 = Sangat Kurang

Kriteria Interpretasi Skor Penilaian:

A = 80% - 100% = Sangat Baik

B = 70% - 79% = Baik

C = 60% - 69% = Cukup

D = 50% - 59% = Kurang

E = 0% - 49% = Sangat Kurang

Nilai = $\frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{50} \times 100\%$

50

Hasil kelompok I dengan jumlah mahasiswa 8 dari sepuluh aspek penilaian aspek tertinggi pada aspek kedua yaitu SAP dengan perolehan skor 4 dan aspek terendah pada aspek ketujuh yaitu etika dengan perolehan skor 3. Total skor rata-rata hasil pengamatan adalah 68,33% dengan kriteria cukup. Hasil observasi pada Pertemuan II dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Pengamatan Pembelajaran *Peer Supervission* Teknik *Learning Community* Siklus I Pertemuan II Kelompok II

Anggota (S)	Peer (G)	Aspek										Rata- Rata	Total Skor	Skor max	Prosen- tase
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10				
2a	2b	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3,6	36	50	72
2b	2c	2	5	4	3	4	5	3	3	3	3	3,5	35	50	70
2c	2d	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3,4	34	50	68
2d	2e	2	3	3	4	4	5	4	3	3	4	3,5	35	50	70
2e	2f	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3,6	36	50	72
2f	2g	2	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3,4	34	50	68
2g	2h	3	3	4	4	3	2	3	3	4	4	3,3	33	50	66
2h	2i	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3,4	34	50	68
2i	2a	3	4	3	4	4	3	3	4	4	5	3,7	37	50	74
TotalSkor Rata- rata Kel II		2,7	3,8	3,2	3,9	3,6	3,7	3,1	3,6	3,7	3,8	3,49	34,89	50,00	69,78
Kriteria Interpretasi Skor												Cukup			

Hasil kelompok II dengan jumlah mahasiswa 9 dari sepuluh aspek penilaian aspek tertinggi pada aspek keempat yaitu instrumen supervisi dengan perolehan skor 3,9 dan aspek terendah pada aspek kesatu yaitu RPS dengan perolehan skor 2,7. Total skor rata-rata hasil pengamatan adalah 69,78% dengan kriteria cukup. Hasil observasi pada pertemuan III dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4 Hasil Pengamatan Praktik *Peer Supervission* Teknik *Learning Community* Silus I pertemuan III Kelompok III

Anggota (S)	Peer (G)	Aspek										Rata- Rata	Total Skor	Skor Max	Prosen- tase
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10				
3a	3b	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3,5	35	50	70
3b	3c	3	4	3	4	4	3	3	2	3	3	3,2	32	50	64
3c	3d	2	3	3	4	3	4	3	4	5	4	3,5	35	50	70
3d	3e	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3,4	34	50	68
3e	3f	4	4	4	2	3	3	3	3	5	4	3,5	35	50	70
3f	3g	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3,5	35	50	70
3g	3h	2	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3,4	34	50	68
3h	3i	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3,5	35	50	70
3i	3a	3	4	3	4	3	3	4	3	4	5	3,6	36	50	72
Total Skor Rata-rata Kel.III		3,1	3,9	3,1	3,8	3,6	3,2	3,2	3,3	3,8	3,6	3,46	34,56	50,00	69,11
Kriteria Interpretasi Skor												Cukup			

Hasil kelompok III dengan jumlah mahasiswa 9 dari sepuluh aspek penilaian aspek tertinggi pada aspek kedua yaitu SAP dengan perolehan skor 3,9 dan aspek terendah pada aspek kesatu (RPS) dan ketiga (*Handout*) dengan perolehan 3,1. Total skor rata-rata hasil pengamatan adalah 69,11% dengan kriteria cukup.

Berdasarkan hasil paparan observasi pada Siklus I hasil rekapitulasi pengamatan model pembelajaran CTL teknik *learning community* dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil Rekapitulasi Pengamatan Pembelajaran *Peer Supervission* Teknik *Learning Community* pada Siklusi I

Kelompok	Jumlah Mahasiswa	Total Skor rata-rata kelompok
I	8	68,33
II	9	69,78
III	9	69,11
Total	26	69,07
Kriteria		Cukup

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa pada Siklus I yang terdiri dari pertemuan I, II, dan III pada kelompok I yang beranggotakan 8 mahasiswa total skor rata-rata kelompok yang diperoleh adalah 68,33%. Pada kelompok II yang beranggotakan 9 mahasiswa, total skor rata-rata kelompok yang diperoleh adalah 69,78%, dan pada kelompok III yang beranggotakan 9 mahasiswa total skor rata-rata kelompok yang diperoleh adalah 69,11%. Berdasar hasil rekapitulasi tersebut, pada Siklus I yang terdiri dari 26 mahasiswa total rata-rata skor kualitas pembelajaran mahasiswa adalah 69,07% dengan kriteria cukup.

4. Refleksi

Refleksi terhadap hasil tindakan setelah jam mata kuliah Supervisi Pendidikan selesai. Dari kegiatan ini diperoleh beberapa hal yang dapat dicatat sebagai masukan untuk perbaikan pada tindakan selanjutnya. Untuk menyusun rencana pada tindakan siklus II, maka perlu diadakan revisi terecana dari tindakan siklus I. Berdasarkan hasil dari refleksi tindakan siklus I, maka beberapa revisi sebagai berikut: (1) Interaksi kelompok dalam pembelajaran *peer supervission* teknik *learning community* masih terorientasi pada masing-masing kelompok, sehingga komunitas belajar masih sebatas belajar dengan kelompoknya saja; (2) Dosen harus mampu menyampaikan tujuan pembelajaran secara terarah dan sistematis sebagai dasar bagi mahasiswa untuk mengetahui apa yang akan

dicapai dalam proses pembelajaran. Hal ini memiliki tingkat *krusialitas* tinggi dikarenakan dalam pembelajaran *peer supervision* teknik *learning community* mahasiswa dituntut bukan hanya belajar bagaimana mengaktualisasikan kemampuannya. Namun, juga belajar dari teman *peer* ataupun kelompoknya sebagai suatu komunitas belajar untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas penguasaan mahasiswa terhadap materi dan praktik supervisi klinis; dan (3) Pada pelaksanaan pembelajaran diperlukan penggunaan media pembelajaran yang variatif dan pengelolaan waktu dalam kegiatan pembelajaran *peer supervision* teknik *learning community*.

Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II merupakan penerapan rancangan tindakan yang telah disusun sebagai upaya perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Pada tahap ini, tindak lanjut berupa perbaikan meliputi beberapa aspek, diantaranya variasi interaksi kelompok antara kelompok I, II, III dimana pada siklus sebelumnya kelompok yang praktik pasangan *peer*-nya berasal dari kelompok mereka sendiri sendiri. Yaitu kelompok I berinteraksi dengan kelompok I, kelompok II dengan kelompok II, dan kelompok III dengan kelompok III. Namun, pada siklus II ini interaksi antar kelompok besar dipecah pasangannya dari kelompok besar lainnya. Yaitu, kelompok I bisa berinteraksi dalam praktik dengan kelompok II dan III, kelompok II dapat berinteraksi dengan kelompok III dan I, dan kelompok III dapat berinteraksi dengan kelompok I dan II. Dimana setiap anggota pasangan *peer* dibagi secara merata antar kelompok besar.

1. Deskripsi Tahap Perencanaan

Pada Siklus II ini direncanakan terdapat tiga kali pertemuan seperti pada siklus sebelumnya.

2. Deskripsi Tahap Pelaksanaan Tindakan

a. Pelaksanaan Tindakan Pada Pertemuan I

Pada proses pelaksanaan pembelajaran *peer supervision* teknik *learning community* mata kuliah Supervisi Klinis mahasiswa kelas A angkatan 2011 yang berjumlah 26 mahasiswa dilakukan variasi interaksi antar kelompok, atau reorganisasi kelompok. Yaitu: (1) Kelompok I yang berjumlah 8 mahasiswa, pada proses pembelajaran *peer supervision* teknik *learning community* nya dibaurkan pasangan *peer*-nya dari kelompok II dan III; (2) Kelompok II yang berjumlah 9 mahasiswa, dibaurkan dengan kelompok III dan I; dan (3) Kelompok III yang berjumlah 9 mahasiswa dibaurkan dengan kelompok II dan I. Setiap

kelompok dijabarkan lagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari dua mahasiswa sebagai pasangan *peer*. Setiap individu dalam kelompok mempersiapkan instrumen pembelajaran *peer supervision* teknik *learning community* yang meliputi: (1) Rencana Pembelajaran Semester (RPS); (2) Satuan Acara Pembelajaran (SAP); (3) *Handout*; dan (4) Instrumen Supervisi Klinis berdasar ketrampilan dasar mengajar yang telah disepakati antara Guru dan Supervisor. Pada pelaksanaan tindakan pertemuan I ini, mahasiswa kelompok I yang terdiri dari 8 mahasiswa melaksanakan praktik *peer supervision* prosedur supervisi klinis (*pre conference*, *observation*, dan *post conference*). Anggota kelompok lainnya menjadi *audience*/peserta didik di kelas praktik. Prosesnya dilaksanakan secara bergantian sesuai pasangan *peer*. Setiap pasangan (*peer*) memiliki waktu 10 menit (tahap *pre-observation-post conference*).

b. Pelaksanaan Tindakan Pada Pertemuan II.

Kelompok II terdiri dari 9 mahasiswa merupakan hasil pembauran dari kelompok III dan I sebagai pasangan *peer* nya yang terdiri dari 2 mahasiswa, satu sebagai supervisor dan satu sebagai guru). Setiap individu dalam kelompok mempersiapkan instrumen pembelajaran *peer supervision* teknik *learning community* yang meliputi: (1) Rencana Pembelajaran Semester (RPS); (2) Satuan Acara Pembelajaran (SAP); (3) *Handout*; dan (4) Instrumen Supervisi Klinis berdasar ketrampilan dasar mengajar yang telah disepakati antara Guru dan Supervisor. Mahasiswa kelompok II melaksanakan praktik *peer supervision* teknik *learning community* prosedur supervisi klinis (*pre conference*, *observation*, dan *post conference*). Proses *peer supervision* teknik *learning community* dilaksanakan secara bergantian sesuai pasangan *peer* dengan alokasi waktu per pasangan *peer* 10 menit. Saat anggota pasangan *peer* tampil anggota kelompok lain menjadi *audience*/peserta didik di kelas praktik. Prosesnya dilaksanakan secara bergantian sesuai pasangan *peer*.

c. Pelaksanaan Tindakan Pada Pertemuan III

Kelompok III terdiri dari 9 mahasiswa merupakan hasil pembauran dari kelompok II dan I sebagai pasangan *peer* nya yang terdiri dari 2 mahasiswa, satu sebagai supervisor dan satu sebagai guru). Setiap individu dalam kelompok mempersiapkan instrumen *peer supervision* teknik *learning community* yang meliputi: (1) Rencana Pembelajaran Semester (RPS); (2) Satuan Acara Pembelajaran (SAP); (3) *Handout*; dan (4) Instrumen

Supervisi Klinis berdasar ketrampilan dasar mengajar yang telah disepakati antara Guru dan Supervisor. Mahasiswa kelompok III melaksanakan pembelajaran *peer supervision* teknik *learning community* prosedur supervisi klinis (*pre conference*, *observation*, dan *post conference*). Proses *peer supervisison* teknik *learning community* dilaksanakan secara bergantian sesuai pasangan *peer* dengan alokasi waktu per pasangan *peer* 10 menit. Saat anggota pasangan *peer* tampil anggota kelompok lain menjadi *audience*/peserta didik di kelas praktik. Prosesnya dilaksanakan secara bergantian sesuai pasangan *peer*.

3. Hasil Observasi

Obervasi pada Pertemuan I implementasi pembelajaran CTL teknik *learning community* dapat dilihat pada Tabel. 6

Tabel 6 Hasil Pengamatan Pembelajaran Peer Supervission Teknik Learning Community Siklus II Pertemuan I Kelompok I

Anggota (S)	Peer (G)	Aspek										Rata-Rata	Total	Skor Max	Prosen-tase
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10				
1a	2b	3	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4,1	41	50	82
1b	2c	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3,8	38	50	76
1c	2d	4	3	4	4	4	5	4	4	3	5	4	40	50	80
1d	2e	5	4	4	4	5	4	4	3	4	4	4,1	41	50	82
1e	3b	4	4	4	4	5	3	5	5	5	4	4,3	43	50	86
1f	3c	3	4	3	5	4	5	4	3	4	4	3,9	39	50	78
1g	3d	4	4	4	4	5	4	4	4	3	4	4	40	50	80
1h	3e	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3,7	37	50	74
Total Skor Rata-rata Kel. I		3,8	3,9	3,6	4,1	4,5	3,9	4,1	4,0	3,9	4,1	3,99	39,88	50,00	79,75
Kriteria Interpretasi Skor												Baik			

Hasil kelompok I dengan jumlah mahasiswa 8 dari sepuluh aspek penilaian aspek tertinggi pada aspek ke-empat (instrumen), ke-tujuh (etika), dan ke sepuluh (*post conference*) dengan perolehan skor 4,1 dan aspek terendah pada aspek ke-tiga (*Handout*) dengan perolehan skor 3,6. Total skor rata-rata hasil pengamatan adalah 79,75% dengan kriteria Baik. Hasil observasi pada Pertemuan II dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Hasil Pengamatan Pembelajaran *Peer Supervission* Teknik *Learning Community* Siklus II Pertemuan II Kelompok II

Anggota (S)	Peer (G)	Aspek										Rata- Rata	Total	Skor Max	Prosen- tase
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10				
2a	3f	4	4	5	4	4	4	4	5	4	5	4,3	43	50	86
2b	3g	3	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4,1	41	50	82
2c	3h	4	4	3	4	4	4	4	5	4	5	4,1	41	50	82
2d	3i	3	4	5	4	5	5	4	5	4	4	4,3	43	50	86
2e	3a	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	4,3	43	50	86
2f	1a	4	5	5	4	5	5	4	4	5	5	4,6	46	50	92
2g	1b	5	4	5	3	4	4	5	5	4	5	4,4	44	50	88
2h	1c	4	5	4	5	5	4	4	4	4	5	4,4	44	50	88
2i	1d	4	4	5	4	4	5	4	5	4	4	4,3	43	50	86
Total Skor Rata-rata Kel. II		3,9	4,2	4,6	4,0	4,4	4,3	4,2	4,6	4,2	4,7	4,31	43,11	50,00	86,22
Kreteria Interpretasi Skor												Sangat Baik			

Hasil kelompok II dengan jumlah mahasiswa 9 dari sepuluh aspek penilaian aspek tertinggi pada aspek ke-sepuluh (*post conference*) dengan perolehan skor 4,7 dan aspek terendah pada aspek ke-satu (RPS) dengan perolehan skor 3,9. Total skor rata-rata hasil pengamatan adalah 86,22% dengan kriteria Sangat baik. Hasil observasi pada Pertemuan III dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 Hasil Pengamatan Pembelajaran *Peer Supervission Learning Community* Siklus II Pertemuan III Kelompok III

Anggota (S)	Peer (G)	Aspek										Rata- Rata	Total	Skor Max	Prosen- tase
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10				
3a	2f	4	4	4	5	5	4	5	4	5	5	4,5	45	50	90
3b	2g	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4,5	45	50	90
3c	2h	4	4	5	4	5	5	4	4	5	4	4,4	44	50	88
3d	2i	3	5	4	5	4	5	5	5	4	5	4,5	45	50	90
3e	2a	4	4	3	4	5	5	4	5	5	4	4,3	43	50	86
3f	1e	4	5	4	5	5	4	5	5	5	5	4,7	47	50	94
3g	1f	4	5	3	4	4	5	4	4	5	5	4,3	43	50	86
3h	1g	4	4	4	5	4	4	4	5	5	5	4,4	44	50	88
3i	1h	4	5	5	5	5	4	4	5	4	4	4,5	45	50	90
Total Skor Rata - rata Kel.III		3,9	4,6	4,0	4,7	4,6	4,6	4,3	4,7	4,7	4,7	4,46	44,56	50,00	89,11
Kriteria Interpretasi Skor												Sangat Baik			

Hasil kelompok II dengan jumlah mahasiswa 9 dari sepuluh aspek penilaian aspek tertinggi pada aspek ke-empat (instrumen), ke-delapan (*pre conference*), aspek ke-sembilan (*observation*), dan aspek ke-sepuluh (*post conference*) dengan perolehan skor 4,7 dan aspek terendah pada aspek ke-satu (RPS) dengan perolehan skor 3,9. Total skor rata-rata hasil pengamatan adalah 89,11% dengan kriteria Sangat baik.

Hasil rekapitulasi pengamatan kemampuan dosen dalam menerapkan model pembelajaran CTL teknik *learning community* dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 Hasil Rekapitulasi Pengamatan Pembelajaran *Peer Supervission Learning Community* pada Siklus II

Kelompok	Jumlah Mahasiswa	Total Skor rata-rata kelompok
I	8	79,75
II	9	86,22
III	9	89,11
Total	26	85,03
Kriteria		Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 4.17 dapat dilihat bahwa pada Siklus II yang terdiri dari pertemuan I, II, dan III pada kelompok I yang beranggotakan 8 mahasiswa total skor rata-rata kelompok yang diperoleh adalah 79,75%. Pada kelompok II yang beranggotakan 9 mahasiswa, total skor rata-rata kelompok yang diperoleh adalah 86,22%, dan pada kelompok III yang beranggotakan 9 mahasiswa total skor rata-rata kelompok yang diperoleh adalah 89,11%. Berdasar hasil rekapitulasi tersebut, pada Siklus I yang terdiri dari 26 mahasiswa total rata-rata skor kualitas pembelajaran mahasiswa adalah 85,03% dengan kriteria sangat baik.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan setelah jam mata kuliah Supervisi Klinis selesai. Berdasarkan data hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus ini, terdapat temuan-temuan yaitu: dapat diketahui adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa dan juga ada peningkatan kemampuan dosen dalam proses belajar pembelajaran *peer supervission* teknik *learning community* mata kuliah Supervisi Klinis kelas A angkatan 2011. Dari tindakan siklus II diperoleh beberapa hal yaitu, ualitas pembelajaran *peer supervission* teknik *learning community* mata kuliah Supervisi Klinis kelas A angkatan 2011 meningkat dari siklus sebelumnya. Yaitu pada Siklus I

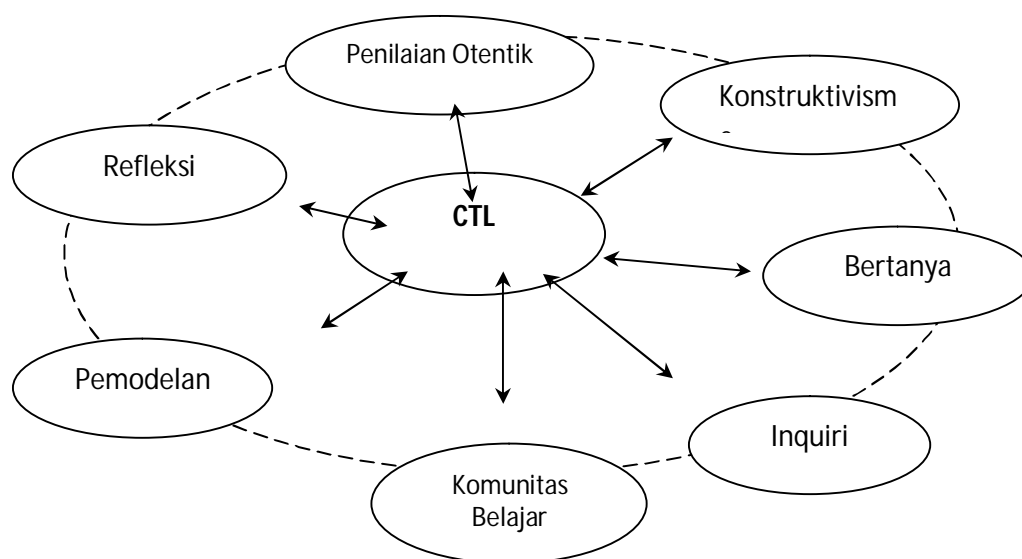
kualitas pembelajaran rata-rata mencapai 69,07% dan pada siklus II meningkatnya menjadi 85,03%.

PEMBAHASAN

Supervisi Klinis merupakan salah satu matakuliah inti di jurusan Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Menurut Sergiovanny & Starrat (1979:309), menyatakan "... *clinical supervision, which emphasis working with teachers about teaching in classroom as an activity distinct from general supervision*". Maisyaroh (2006:76), supervisi klinis adalah suatu bentuk bantuan profesional yang diberikan kepada calon guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis dalam perencanaan, pengamatan yang cermat, dan pemberian balikan yang segera secara objektif tentang penampilan pengajarannya yang nyata untuk meningkatkan ketrampilan mengajar dan sikap profesionalnya. Pada pendekatan klinis Goldhammer dkk (dalam Sergiovanni, 1982) mengemukakan bahwa, kesejawatan antara supervisor dan guru lebih ditekankan. Keberhasilan pengajaran banyak ditentukan oleh guru dalam penampilannya di kelas. Di samping itu dalam menentukan peningkatan kemampuan guru telah didahului dengan kontrak (kesepakatan) antara guru dan supervisor, komponen/kemampuan apa yang perlu diamati untuk ditingkatkan. Titik tolak pembinaan didasarkan atas kebutuhan guru.

Bertolak dari hal tersebut, jurusan Manajemen Pendidikan sebagai salah satu penghasil *output* dibidang Supervisi sesuai dengan konsepsi visi dan misi yang diembannya yakni melahirkan sinkronisasi antara teori dan praktik supervisi sebagai bekal mahasiswanya dalam menghadapi dunia kerja nyata, meski secara *riil* tidak menjadi pelaku utama namun tentunya perlu dibekali dengan kajian konsep dan praktik terkait dengan supervisi, dalam konteks ini supervisi klinis. *Essensi* matakuliah ini memberikan bekal pengetahuan, keahlian, dan ketrampilan, serta kemampuan merefleksikan antara teori dan praktik *riil* melalui pelaksanaan *peer supervision*. Dalam praktiknya, memerlukan suatu ketrampilan dalam menjalin hubungan yang lebih intens/akrab antara supervisor dan guru/calon guru, pertama dalam mengembangkan hubungan kesejawatan dan kemudian dalam mengungkapkan hubungan kesejawatan tersebut dalam tiga tahap/siklus yaitu: (1) *pre-conference* (pertemuan pendahuluan), (2) *observation* (pengamatan), dan (3) *post conference* (pertemuan balikan).

Model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran tentunya diperlukan bukan hanya sekedar proses transfer ilmu dari segi menghafal teori, namun juga merekonstruksi pengetahuan dan pengalaman. Hal tersebut sejalan dengan konsep pembelajaran menurut Suparno (1997), secara filosofis model pembelajaran CTL dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme. Pandangan filsafat ini tentang hakikat pengetahuan mempengaruhi konsep tentang proses belajar, bahwa belajar bukanlah sekedar menghafal tetapi mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Benang merahnya, *essensi* belajar bukanlah peristiwa mekanis seperti keterkaitan stimulus dan respon. Namun, belajar melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti emosi, minat, motivasi, dan kemampuan atau pengalaman. Depdiknas (2003: 5) mengemukakan pengertian CTL adalah, “pembelajaran Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi dan penelitian sebenarnya (*authentic assessment*)”. Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan sebuah strategi pembelajaran yang dianggap tepat untuk saat ini karena materi yang diajarkan oleh guru selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan menggunakan pembelajaran kontekstual, materi yang disajikan guru akan lebih bermakna. Siswa akan menjadi peserta aktif dan membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan mereka. *Essensinya* pada pembelajaran CTL mengkonstruksi pengetahuan dengan pengalaman atau kenyataan. Hal tersebut sesuai dengan capaian kompetensi dalam matakuliah Supervisi Klinis yang berorientasi bukan hanya pada tataran teoritis namun juga praktis. Skema model pembelajaran *Contextual Teaching & Learning* (CTL) dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Model Pembelajaran *Contextual Teaching & Learning*
(diadaptasi dari *C-Star of Education University of Washington, 2012*)

Teknik *Learning Community* sebagai salah satu teknik dalam CTL digagas sebagai upaya sinkronisasi kegiatan *peer supervision* yang lebih menitiktekan pada partisipasi satu sama lain (supervisor dan guru) dalam mengambil keputusan instruksional. Pada tataran praktiknya, konsep masyarakat belajar menyarankan hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dari orang lain. Hasil belajar diperoleh dari ‘*sharing*’ antar teman, antar kelompok, dan antar yang tau ke yang belum tau. Masyarakat belajar terjadi apabila ada komunikasi dua arah, dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar. Pengembangan masyarakat belajar (*learning community*), akan senantiasa mendorong terjadinya proses komunikasi multi arah. Masing-masing pihak yang melakukan kegiatan belajar dapat menjadi sumber belajar. Hal tersebut sejalan dengan praktik *peer supervision* dalam supevisi klinis. Adanya pembagian kelompok, kerjasama dalam kelompok dan antar kelompok merupakan titik tekan peneliti merepresentasikan mdoel pembelajaran ini. Hal tersebut sejalan dengan Depdiknas (2003: 16), “metode pembelajaran dengan tehnik “*learning community*” sangat membantu proses pembelajaran di kelas. Prakteknya dalam pembelajaran terwujud dalam kegiatan berikut: (1) pembentukan kelompok kecil; (2) pembentukan kelompok besar; (3) mendatangkan ahli ke kelas; (4) bekerja dengan kelas sederajat; (5) bekerja kelompok dengan kelas di atasnya; dan (6) bekerja dengan masyarakat. Menurut Sunarto (2011:1), model *learning community* akan bermuara pada: (1)Peningkatan kualitas hasil belajar siswa; (2)

peningkatan yang bersifat terus menerus; (3) meningkatkan inovasi dan kreatifitas; (4) menumbuhkan keterampilan dan pemahaman; (5) meningkatkan tekad dan energi; (6) menumbuhkan respon terhadap lingkungan luar; (7) meningkatkan pelatihan dan program pengembangan untuk seluruh anggota komunitas, dan (8) lembaga pendidikan dan partisipasi masyarakat yang lebih efektif.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerjasama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil sharing dengan orang lain, antar teman, antar kelompok dengan cara yang sudah tahu memberi tahu kepada yang belum tahu, dan yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalamannya kepada orang lain. Inilah hakekat dari masyarakat belajar, dan masyarakat yang saling membagi. Konsep masyarakat belajar (*Learning Community*) ialah hasil pembelajaran yang diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Guru dalam pembelajaran kontekstual (CTL) selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Siswa yang pandai mengajari yang lemah, yang sudah tahu memberi tahu yang belum tahu, dan seterusnya. Sehingga kelompok siswa bisa sangat bervariasi bentuknya, keanggotaannya, jumlah bahkan bisa melibatkan siswa di kelas atasnya, atau guru melakukan kolaborasi dengan mendatangkan ahli ke kelas.

Sebagai upaya peningkatan proses pembelajaran Supervisi Klinis melalui model CTL teknik *Learning Community* maka, pada siklus I dibentuk tiga kelompok besar yang masing-masing kelompok terdiri dari kelompok kecil berupa pasangan *peer*. Pada Siklus I, dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: (1) kelompok I (berjumlah 8 mahasiswa terdiri dari 8 pasangan *peer*), (2) kelompok II (berjumlah 9 mahasiswa terdiri dari 9 pasangan *peer*), dan (3) Kelompok III (berjumlah 9 mahasiswa terdiri dari 9 pasangan *peer*).

Berdasar hasil refleksi pada siklus I, maka pada siklus II terjadi pembauran antara kelompok *learning community* yaitu: (1) Kelompok I yang berjumlah 8 mahasiswa, pada pembelajaran *peer supervision* teknik *learning community* nya dibaurkan pasangan *peer*-nya dari kelompok II dan III; (2) Kelompok II yang berjumlah 9 mahasiswa, dibaurkan dengan kelompok III dan I; dan (3) Kelompok III yang berjumlah 9 mahasiswa dibaurkan dengan kelompok II dan I. Penerapan model pembelajaran Pengamatan kualitas pembelajaran *peer supervision* teknik *learning community* pada mahasiswa meliputi sepuluh aspek yaitu: (1) RPS; (2) SAP; (3) *handout*; (4) instrumen; (5) komunikasi; (6) *gesture*; (7) etika; (8) *pre conference*; (9) *observation*; dan (10) *post conference*. Sepuluh

aspek pengamatan tersebut secara rinci sebagai berikut: (1) Kelengkapan dokumen: (a) Rencana Pembelajaran Semester (RPS), yaitu berupa rencana pembelajaran selama satu semester yang akan mahasiswa lakukan (dalam konteks ini mahasiswa berperan sebagai guru) dalam praktik *peer supervision* merancang dan menyusun RPS sesuai dengan mata pelajaran yang akan diampunya dalam praktik *peer supervision*; (b) Satuan Acara Pembelajaran (SAP), yaitu berupa satuan acara pembelajaran berdasar satu kompetensi dasar pada satu kali pertemuan; (c) *Handout*, yaitu berupa materi pembelajaran yang diajarkan oleh mahasiswa yang berperan sebagai guru dalam pelaksanaan praktik *peer supervision*; dan (d) Instrumen Supervisi Klinis, yaitu instrumen yang berisi kontrak antara supervisor dan guru terkait komponen/keterampilan dasar mengajar apa yang ingin diperbaiki atau dikembangkan. Ada delapan keterampilan dasar mengajar yang dapat dikonstruksikan meliputi: (1) keterampilan bertanya, (2) keterampilan menjelaskan, (3) keterampilan variasi mengajar, (4) keterampilan memberi penguatan, (5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, (7) keterampilan mengelola kelas; dan (8) keterampilan tutorial kelompok kecil dan perorangan, (2) *Performance*: (a) Komunikasi, yaitu kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi efektif ketika proses pelaksanaan praktik *peer supervision* teknik *learning community*. baik yang berperan sebagai supervisor maupun guru; (b) *Gesture*, yaitu gerak tubuh, kontak, yang dilakukan oleh mahasiswa yang sedang melaksanakan praktik *peer supervision* teknik *learning community* baik yang berperan sebagai supervisor maupun guru; (c) Etika, yaitu kesopanan atau perilaku mahasiswa dalam melaksanakan praktik *peer supervision* teknik *learning community* baik yang berperan sebagai supervisor maupun guru. Etika ditinjau dari kerapian busana dan *personality development*, (3) Kesesuaian prosedur Supervisi Klinis: (a) *Pre Conference*, yaitu supervisor dan guru bersama-sama membicarakan rencana tentang keterampilan yang akan diobservasi dan dicatat. Tahap ini memberikan kesempatan kepada guru dan supervisor untuk mengidentifikasi perhatian utama guru kemudian menterjemahkannya ke dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati. Dibicarakan dalam ditentukan juga jenis data mengajar yang akan diobservasi dan dicatat selama pelajaran berlangsung; (b) *Observation*, yaitu pada tahap ini guru melatih tingkah laku mengajar berdasarkan komponen ketrampilan yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Dipihak lain supervisor mengamati dan mencatat atau merekam secara obyektif, lengkap dan apa adanya tingkah laku guru ketika mengajar, berdasarkan komponen ketrampilan yang diminta oleh guru untuk direkam. Supervisor dapat juga

mengadakan observasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa; dan (c) *Post Conference*, yaitu supervisor menganalisis dan menginterpretasikan tentang data hasil rekaman tingkah laku guru waktu mengajar

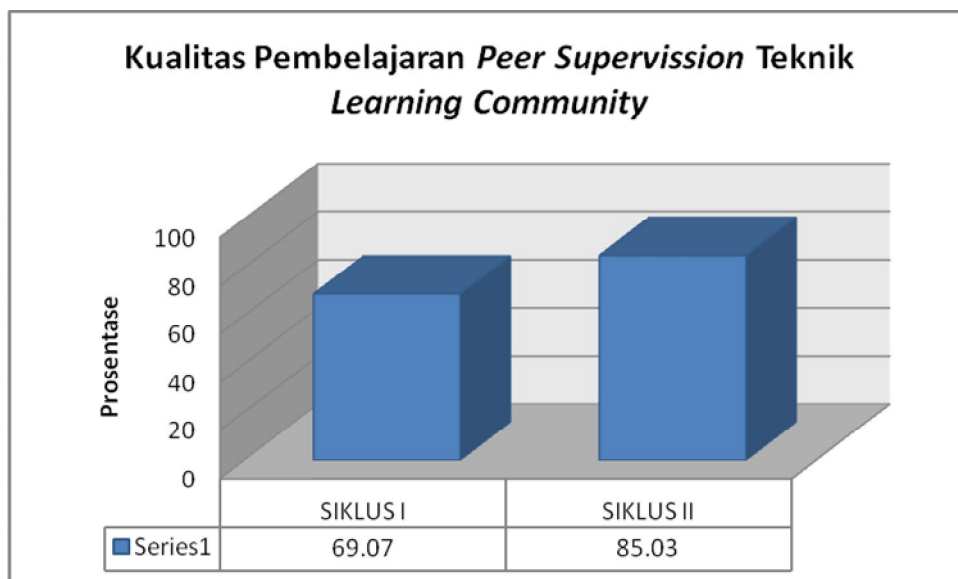
Hasil pengamatan pada siklus I berdasarkan sepuluh aspek tersebut dari hasil kelompok I,II, dan III adalah: (1) aspek RPS skor rata-rata 3,0; (2) aspek SAP skor rata-rata 3,9; (3) aspek *handout* skor rata-rata 3,2; (4) aspek instrumen supervisi klinis skor rata-rata 3,7; (5) aspek komunikasi skor rata-rata 3,4; (6) aspek *gesture* skor rata-rata 3,3; (7) aspek etika skor rata-rata 3,1; (8) aspek *pre conference* skor rata-rata 3,4; (9) aspek *observation* skor rata-rata 3,7; dan (10) aspek *post conference* skor rata-rata 3,7. Total rata-rata pengamatan kualitas pembelajaran *peer supervission* teknik *learning community* ditinjau dari sepuluh aspek pada Siklus I adalah 3,5.

Sedangkan hasil pengamatan pada siklus II berdasarkan sepuluh aspek tersebut dari hasil kelompok I,II, dan III adalah: (1) aspek RPS skor rata-rata 3,8; (2) aspek SAP skor rata-rata 4,2; (3) aspek *handout* skor rata-rata 4,1; (4) aspek instrumen supervisi klinis skor rata-rata 4,3; (5) aspek komunikasi skor rata-rata 4,5; (6) aspek *gesture* skor rata-rata 4,3; (7) aspek etika skor rata-rata 4,2; (8) aspek *pre conference* skor rata-rata 4,4; (9) aspek *observation* skor rata-rata 4,3; dan (10) aspek *post conference* skor rata-rata 4,5. Total rata-rata pengamatan kualitas pembelajaran *peer supervission* teknik *learning community* ditinjau dari sepuluh aspek pada Siklus II adalah 4,3.

Berdasarkan hasil total rata-rata pengamatan berdasarkan sepuluh aspek yaitu: (1) RPS, dari skor rata-rata 3,0 meningkat menjadi 3,8; (2) SAP, dari skor rata-rata 3,9 meningkat menjadi 4,2; (3) *Handout*, dari skor rata-rata 3,2 meningkat menjadi 4,1; (4) instrumen, dari skor rata-rata 3,7 meningkat menjadi 4,3; (5) komunikasi, dari skor rata-rata 3,5 meningkat menjadi 4,5; (6) *gesture*, dari skor rata-rata 3,3 meningkat menjadi 4,3; (7) etika, dari skor rata-rata 3,1 meningkat menjadi 4,2; (8) *Pre conference*, dari skor rata-rata 3,4 meningkat menjadi 4,4; (9) *observation*, dari skor rata-rata 3,7 meningkat menjadi 4,3; dan (10) *post conference*, dari skor rata-rata 3,7 meningkat menjadi 4,5. Berdasarkan paparan tersebut dapat diketahui bahwa pengamatan kualitas pembelajaran *peer supervission* setiap aspek mengalami peningkatan dengan total skor rata-rata dari Siklus I sebesar 3,5 meningkat pada Siklus II menjadi 4,3.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I dan II tersebut kualitas hasil pembelajaran *peer supervission* teknik *learning community* mata kuliah Supervisi Klinis kelas A angkatan 2011 program studi Manajemen Pendidikan yang dilakukan melalui tiga

pertemuan yaitu pertemuan I,II,dan III yang terdiri dari tiga kelompok, yaitu: kelompok I (8 mahasiswa), kelompok II (9 mahasiswa), dan kelompok III (9 mahasiswa), II, dan III mengalami peningkatan, hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 4. Kualitas Pembelajaran *Peer Supervission* Teknik *Learning Community*
Mata Kuliah Supervisi Klinis Angkatan 2011 MP-UNESA**

Berdasarkan Gambar 4 tersebut, dari Siklus I kualitas pembelajaran yang dicapai sebesar 69,09% dengan kriteria cukup. Pada Siklus II meningkat menjadi 85,03% dengan kriteria sangat baik. Hal tersebut menunjukkan ada peningkatan yang signifikan ketika dalam proses pembelajaran praktik *peer supervission* teknik *learning community* dilakukan perbauran antar kelompok. Pada siklus I kelompok melakukan *learning community* hanya berdasar pada kelompoknya masing-masing, yaitu: (1) kelompok I yang berjumlah 8 mahasiswa proses *learning community* pasangan *peer* dengan kelompok I saja; (2) kelompok II yang berjumlah 9 proses *learning community* pasangan *peer* dengan kelompok II; dan (3) kelompok III yang berjumlah 9 proses *learning community* pasangan *peer* dengan kelompok III. Sedang pada siklus II ada pembauran antar kelompok yaitu: (1) Kelompok I yang berjumlah 8 mahasiswa, pada praktik *peer supervission learning community* nya dibaurkan pasangan *peer*-nya dari kelompok II dan III; (2) Kelompok II yang berjumlah 9 mahasiswa, dibaurkan dengan kelompok III dan I; dan (3) Kelompok III yang berjumlah 9 mahasiswa dibaurkan dengan kelompok II dan I. Dengan adanya proses *learning community* yang beragam dan bervariasi antar kelompok maka, hasil kualitas

pembelajaran *peer supervission* meningkat sesuai dengan *essensi* pembelajaran *learning community* yaitu komunitas belajar yang meningkatkan hasil belajar peserta didik. Implementasinya sangat bermanfaat dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih variatif dalam merekonstruksi pengetahuan, wawasan, dan pengalaman mahasiswa sehingga memberikan makna bahwa belajar tidak terhegemoni oleh konsepsi individualitas, namun dapat antar individu, antar kelompok, antar pendidik, dan lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, kualitas pembelajaran *peer supervission* teknik *learning community* mata kuliah Supervisi Klinis kelas A Angkatan 2011 program studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Surabaya mengalami peningkatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Proses implementasi pembelajaran *peer supervission* mata kuliah Supervisi Klinis melalui model CTL teknik *learning community* pelaksanaannya didasarkan pada pembentukan kelompok-kelompok *learning community* (komunitas belajar). Prosesnya, dilaksanakan melalui dua siklus. Pada siklus I kelompok melakukan *learning community* hanya berdasar pada kelompoknya masing-masing sedang pada siklus II ada pembauran interaksi antar kelompok.

Hasil peningkatan kualitas pembelajaran mahasiswa yang ditinjau dari sepuluh aspek pengamatan yaitu: (1) RPS, (2) SAP, (3) *handout*, (4) instrumen supervisi, (5) komunikasi, (6) *gesture*, (7) etika, (8) *pre conference*, (9) *observation*, dan (10) *post conference* mengalami peningkatan dari Siklus I sebesar 69,09% dengan kriteria cukup pada Siklus II meningkat menjadi 85,03% dengan kriteria sangat baik. Sedangkan, hasil peningkatan kemampuan Dosen dalam melaksanakan proses pembelajaran *peer supervission* teknik *learning community* yang ditinjau dari delapan aspek yaitu: (1) apersepsi, (2) penyampaian tujuan, (3) motivasi, (4) penggunaan metode, (5) penggunaan media, (6) penguasaan kompetensi, (7) *performance*, dan (8) refleksi juga meningkat dengan hasil dari Siklus I prosentase pencapaiannya 71, 67% dengan kriteria baik dan pada Siklus II meningkat menjadi 90,00% dengan kriteria sangat baik.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, perlu dimaksimalkan model-model pembelajaran yang sejenis untuk matakuliah lain yang berpraktik sesuai dengan capaian kompetensi

lulusan agar proses rekonstruksi ilmu dan aktualisasi kemampuan mahasiswa dapat senantiasa dikembangkan bukan hanya dari segi teoritis namun juga praktis.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bolla, J.F. 1982. *Supervisi Klinis*. P2LPTK Proyek Pengembangan Pendidikan Guru. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. 1982.
- C-Star School of Education. 2012. *Teaching and Learning Methods*. Washington:University of Washington.
- Darmawansyah, I. 2011. *Kiat Bijak Memilih Perguruan Tinggi Ideal*. (Online), (<http://www.multiply.com>), diakses tanggal 28 September 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2003), *Pendekatan Konstektual, Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah
- Glickman, C.D. 1981. *Developmental Supervision: Alternatif Practice for Helping Teachers Improve Instruction*. Alexandria: ASCD.
- Johnson, B. Elaine. 2007. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Maisyaroh. 2006. *Supervisi Klinis*. Program P4. Jurusan Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Muljono, K. 2006. *Konsep Kualitas Pembelajaran*. (Online), (http://www.edukasia.com/pembelajaran_kualitas.html), diakses tanggal 28 Desember 2015.
- Nurhadi. 2002. *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Jakarta: Depdiknas
- Salim, S. 2013. *Kualitas Pendidikan Melalui Proses Pembelajaran*. (Online), (<Http://www.sambasalim.com/pendidikan/kualitas.html>), diakses tanggal 28 September 2014.
- Sallis, E. 2008. *Total Quality Management in Education, Manajemen Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sergiovanni, T. 1982. *Supervision of Teaching*. Washington: ASCD.
- Sergiovanni, T., dan Starrat, R.J. 1979. *Supervision Human Perspective*. New York
- Suhadan. 2010. *Kualitas Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineke Cipta
- Suparno. 1997. *Filsafat konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta:Kanisius.

Wiraatmaja, R. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.